SUARA EKOLITERASI CAMPURSARI DALAM LAGU *HITS* DIDI KEMPOT 2018

Eka Sugeng Ariadi
MTsN 6 Pasuruan
sugengariadieka@gmail.com

Abstrak

Masih belum banyak penelitian sastra yang membuka tabir pesan lirik lagu berbahasa Jawa (lagu campursari) dengan menggunakan pendekatan teori kritik sastra hijau atau ekokritik. Menurut Greg Garrard (2004) teori ini tidak semata-mata memfokuskan pembahasan tentang permasalahan ekologi, namun lebih dari itu, bagaimana sebuah karya sastra berkontribusi dalam pencegahan kerusakan alam dan pelestarian ekosistem yang ada. Ada empat konsep ekokritik yang penulis gunakan sebagai 'pisau' analisis lagu campursari karya Didi Kempot untuk mengetahui 'suara' ekoliterasi di dalamnya; polusi atau pencemaran, hutan, bencana, dan bumi. Lagu Pantai Klayar, misalnya, adalah upaya sang pencipta dan penyanyi lagu tersebut mempromosikan akan keindahan alam daerah Pacitan dan sekaligus mengingatkan masyarakat luas akan terjadinya bencana alam sering melanda Pacitan dan sekitarnya akibat polusi atau pencemaran. Lagu kedua yaitu Jambu Alas, memberi kritikan lebih luas lagi tentang berkurangnya secara drastis, luas hutan Indonesia beserta isinya akibat ulah manusia dalam mengeksploitasinya. Lagu ketiga adalah Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, dimana ada keinginan mempopulerkan potensi lokal keindahan alam di daerah Gunung Kidul Yogyakarta dan sekaligus berkaca dari sering terjadinya bencana banjir yang melanda di Kota Semarang. Lagu terakhir adalah Dalan Anyar, untuk mengkampanyekan untuk mencintai bumi dan sadar akan segala kebaikannya. Dari keempat lirik lagu ini, suara ekoliterasi karya sastra lagu campursari sebagai warisan budaya lokal memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia. Makalah ini pun diharapkan semakin memperkuat penelitian karya sastra lokal dalam perannya memperkaya karya sastra global sekaligus menyokong bidang-bidang lain (bidang ekologi, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain) dalam menyuarakan penyelamatan kelestarian dan keindahan alam semesta serta pembentukan karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan hidupnya (ekoliterasi).

Kata kunci: *ekoliterasi, campursari, sastra lokal*

Abstract

There are still rarely found literary research which reveal up Javanese song (a.k.a *campursari*) by using ecocriticism. According to Greg Garrard (2004) this theory is not merely focusing on ecological problems within literary works, yet more than that, discussing on how literary works give significant contribution on preventing nature destructions and sustaining the existence ecosystem. There are four concepts of ecocriticism which are employed to analyze *campursari* song lyrics by Didi Kempot in order to recognize ecoliteracy voice in it; pollution, wood, disaster, and earth. Pantai Klayar song, for example, is known as an effort to promote the beauty of Pacitan's nature and as reminder to all people about disasters in which mostly happened in Pacitan and the surrounding caused of human greediness. The second song is Jambu Alas, proposes wide critics on sharp decreasing of wood and its products caused by human exploitation. The third song is Banyu Langit and Nunut Ngiyup, where conveying a message to popularize local nature potention in Gunung Kidul Yogyakarta and to be aware of flood which often happened in Semarang city as well. The last song is Dalan Anyar, which has an aimed to campaign to love earth and its worthiness. Due to all songs, ecoliteracy voice in Javanese song 'campursari' is a wonderful local heritage which able to strengthen the glory of our national language and its literary. This paper is also directed to deepen and enlarging local research in global literature field and as well as to support another subject (such as: ecology, social, politic, economic, etc) to pronounce nature sustainability and constructing human characters who love and care of their universe.

Key words: *ecoliteracy, campursari, local literature*

PENDAHULUAN

Belum banyak ditemui pelajar, mahasiswa, atau peneliti yang mengupas pesan penting dari sebuah lirik lagu berbahasa Jawa, khususnya lagu campursari, dengan menggunakan pendekatan teori kritik sastra hijau atau ekokritik. Yang banyak ditemukan saat ini adalah teori ekokritik digunakan untuk mengupas kumpulan puisi, cerpen, dan novel. Padahal kumpulan lirik lagu campursari juga menarik untuk dikupas dan merupakan bagian dari karya sastra yang indah, tumbuh subur khususnya di pulau Jawa. Terlebih lagi lagu campursari ini sudah populer di beberapa negara yang erat garis keturunan sejarahnya dengan pulau Jawa, misalnya negara Suriname. Lebih langka lagi kita temui, analisis pesan-pesan mendalam dari sebuah lirik lagu campursari dengan menggunakan perspektif ekoliterasi. Alasannya, tentu, karena memang teori sastra satu ini tergolong paling mutakhir di antara kritik sastra lainnya.

Ecoliteracy atau ekoliterasi merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda area pembahasan, namun sangat erat kaitannya, yaitu *ecology (ecological)* dan *literacy*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* disebutkan bahwa *ecology* atau ekologi diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Sedangkan *literacy* atau literasi berarti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (kbbi.kemdikbud.go.id). Gabungan dua kata tersebut membentuk istilah baru, yaitu *ecoliteracy* atau ekoliterasi yang dimaknai dengan kemampuan untuk memahami sistem alam yang membuat kehidupan di bumi (wikipedia.org).

Dalam dunia teori Ekokritik karya sastra, salah satu tokoh sentralnya adalah Greg Garrard dengan bukunya *Ecocriticism* (2004-1st edition, 2012-2nd edition). Garrard menjelaskan bahwa ekokritik (kritik sastra ekologi atau sastra hijau) tidak semata-mata memfokuskan karya dan pembahasannya pada permasalahan ekologi, namun lebih dari itu, bagaimana karya sastra ini mampu memberi kontribusi dan pengembangan pada literasi ekologi. *"Ecological literacy means having great awareness to sustain the relationship between the human (culture) and the non-human (nature), throughout human cultural history and entailing critical analysis*

of the term "human" itself." (Garrard, 2012, p. 5). Maknanya adalah literasi ekologi merupakan gambaran kemampuan manusia yang memiliki kesadaran luar biasa untuk menjaga keberlangsungan hubungan antara manusia (budaya) dan selain manusia (alam), seluruh sejarah kebudayaan manusia dan kebutuhan analisis kritis terhadap istilah manusia itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menggunakan teori sastra ekoliterasi ini sebagai alat untuk menemukan pesan-pesan penting dari beberapa lirik lagu campursari yang sedang *hits* di negeri ini. Salah satu pencipta lirik lagu sekaligus penyanyinya adalah Didi Kempot (DK), sang maestro campursari yang hingga kini tetap berkarya dengan gigih dan teguh mempertahankan ciri khas bahasa dan sastra Jawa sebagai media untuk mengembangkan karya-karyanya. Itulah mengapa penulis memilih beberapa lagu campursari ciptaan DK sebagai objek penelitian dalam makalah ini. Pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagunya sangat mengena dan mendalam, baik itu berkaitan dengan tema keindahan alam, percintaan, keagamaan, budaya, kritik sosial kehidupan, dan lain-lain. Dengan menggunakan perspektif ekoliterasi, penulis berasumsi bahwa beberapa lagu yang dipilih, memiliki misi utama dalam rangka menyuarakan keindahan alam negeri ini sekaligus mengajak pendengarnya untuk sadar, peduli, dan menjaga anugerah pemberian Tuhan dimanapun mereka berada. Memang, sekilas lalu bila didengarkan, lagu-lagunya tak menampakkan suara ekoliterasi yang nyaring di dengar karena ciri khas lirik lagu DK senantiasa dibungkus dengan suasana romantisme sepasang insan manusia yang saling mencintai dan memadu kasih. Oleh karenanya, menjadi sangat penting menemukan suara ekoliterasi dalam lagu-lagu ciptaan DK sebagai pesan utama dalam beberapa lagu campursarinya. Hingga pembaca mampu benar-benar memahami kekuatan budaya lokal dengan segenap bahasa daerahnya sebagai alat atau media penting untuk menggerakkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian alam dan lingkungan sekitar.

Harapan penulis tentu saja hasil dari penelitiannya ini sedikit banyak semakin memperkaya analisis karya sastra lokal dan perkembangannya, dalam rangka menyokong berkembangnya karya sastra global (nasional dan atau

internasional). Sekaligus berperan penting dalam memperkuat segi bidang lainnya (di luar karya sastra), seperti menyuarakan perlindungan dan penyelamatan keindahan alam semesta (reservasi ekologi) dan pembentukan karakter manusia yang peduli terhadapnya (ekoliterasi).

LANDASAN TEORI

Istilah *ecoliteracy* merupakan akronim dari kata; *ecology (ecological)* dan *literacy*. *Ecology* adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya atau lingkungannya (kbbi.web.id). Sedangkan *literacy* berarti kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu (kbbi.kemdikbud.go.id). Wikipedia memberikan arti baru untuk ekoliterasi tersebut sebagai kemampuan untuk memahami sistem alam yang membuat kehidupan di bumi (wikipedia.org).

Dalam dunia karya sastra, konsep ekoliterasi (yang kemudian di Indonesia dikenal dengan kritik sastra ekologi atau sastra hijau) secara komprehensif dikenalkan oleh Greg Garrard dalam bukunya *Ecocriticism (2 edition), the New Critical Idiom.* Garrard menegaskan,*"Ecological literacy means having great awareness to sustain the relationship between the human (culture) and the non-human (nature), throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term "human" itself."* (Garrad, 2012, p. 5). Artinya literasi ekologi merupakan gambaran kemampuan manusia yang telah memiliki kesadaran untuk (menjaga) keberlangsungan hubungan antara manusia (budaya) dan selain manusia (alam), seluruh sejarah kebudayaan manusia dan kebutuhan analisis kritis terhadap istilah manusia itu sendiri. Kesimpulannya, ekokritik tidak semata-mata memfokuskan pembahasan pada karya sastra dan pembahasannya tentang permasalahan ekologi di dalamnya, namun lebih dari itu, fokus juga pada bagaimana karya sastra ini mampu memberi kontribusi signifikan dalam menggerakkan fisik manusia untuk aktif dalam menjaga, merawat dan melestarikan ekologi dari kerusakan, kehancuran dan kepunahannya.

Ada enam fokus pembahasan yang ditawarkan oleh Greg Garrard sebagai bagian dari pengembangan dari konsep ekoliterasi dalam karya sastra, antara lain:

(1) polusi/pencemaran, (2) hutan belantara, (3) bencana, (4) perumahan/tempat tinggal, (5) binatang, dan (6) bumi. Dari keenam konsep ini, ada empat konsep yang penulis jadikan alat untuk mengupas beberapa lagu yang pernah diciptakan dan dipopulerkan oleh DK selama berkiprah di dunia musik Indonesia. Dengan menggunakan empat konsep tersebut sebagai 'pisau' analisis karya sastra lagu campursari DK, lantas bisa diketahui 'suara' ekoliterasi yang sangat nyaring terdengar dari dalam lirik-lirik lagunya.

PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan dibahas beberapa poin atau fokus pembahasan yang ditawarkan oleh Greg Garrard terhadap lagu-lagu campursari karya DK yang sudah atau sedang *hits*. Lagu-lagu tersebut antara lain: Pantai Klayar, Jambu Alas, Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, serta Dalan Anyar. Dari kelima lirik lagu inilah, suara ekoliterasi dari karya sastra lagu campursari sebagai warisan budaya lokal ternyata mampu memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia di kancah karya sastra dunia.

1. Polusi/Pencemaran

Bagi Garrard, konsep polusi atau pencemaran lingkungan merupakan sumber masalah, karena menyangkut keselamatan, kesehatan, dan kehidupan bersama. Siapapun, dimanapun, dan kapanpun, semua manusia bisa ambil tindakan dan berperan dalam menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan dari yang terkecil, lingkungan pribadi hingga ke lingkungan yang lebih luas. Dalam lagu "Pantai Klayar", lirik *tulung sawangen, sawangen aku*, dalam bahasa Indonesia artinya "tolong lihatlah, lihatlah aku." Aku atau saya yang dimaksud di lirik tersebut merujuk ke seseorang yang dicintai, karena memang *sing nandang rindu* (yang sedang rindu/dalam kerinduan). Sekali lagi, lagu-lagu ciptaan sang Maestro campursari ini memang lekat sekali dengan kisah kasih sepasang kekasih, ada rindu dan benci, ada senang dan susah, yang kemudian dilekatkan dengan fenomena keindahan alam suatu tempat yang memang sangat indah namun belum terlalu populer bagi wisatawan asing dari seluruh penjuru dunia. Keindahan alam yang ingin di-*viral*-kan kali ini adalah Pantai Klayar yang letaknya di Kota Pacitan, Jawa

Timur. Dari lirik *birune segoro kutho Pacitan* (birunya laut Kota Pacitan), tentu pendengar lagu ini bisa merasakan bahwa laut Pacitan masih sangat indah dan belum terkontaminasi oleh polusi laut di sepanjang pantai selatan pulau Jawa.

Keindahan dan Pesona Pantai Klayar

Pantai Klayar adalah pantai dengan karakteristik berupa hamparan pasir putih, air laut yang berwarna biru atau bisa juga disebut Hijau Tosca, batu-batu karang yang mempesona, ombak yang kencang khas laut pantai selatan, sehingga menimbulkan benturan dengan batu karang dan terbentuklah air mancur alami. Semua itu menjadikannya sebagai pantai dengan pesona alam yang indah dan eksotik. Ciri khasnya lagi berupa jajaran batuan karang yang ada di pinggiran pantai. Terlebih lagi, pantai ini terlihat semakin elok ketika cuaca sedang cerah, maka sinergi biru laut demikian manis, membentur halus deretan karang hitam yang berbaris rapi di tepian, dan berpadu dengan pasir putih yang mempesona. Saat menjelang sore hari, lembayung senja atau *sunset* dengan spektrum jingga kemerahan memeluk erat langit di garis batas barat Klayar. Tebing-tebing *karst* juga menjadi bagian tak terpisahkan dari Klayar. Karst merupakan struktur bumi hasil pelarutan batuan gamping, granit, atau batuan pasir lainnya yang hampir sama dengan permukaan goa. Uniknya, gugusan karst di Pantai Klayar berukuran raksasa dan berwarna gading pucat. Menjulang tinggi puluhan meter. Angkuh berdiri sekuat apapun gemuruh laut menderu (diunduh dari https://pacitanku.com/2012/12/11/pantai-klayar/).

Oleh karena itu, keindahan Pantai Klayar sangat pas dikaitkan dengan berbagai macam kenangan indah bagi pengunjung pantai ini, *pantai klayar sing nyimpen sewu kenangan* (Pantai Klayar yang menyimpan seribu kenangan). Pengaitan antara sepasang kekasih yang saling berkeluh rindu dengan pesona keindahan Pantai Klayar tentu sangat tepat. Keduanya (unsur ciptaan Tuhan berupa manusia dan alam) menjadi satu kesatuan yang tak mungkin dipisahkan. Keindahan alam sebagai anugerah Tuhan dan manusia diciptakan untuk menikmatinya sekaligus sebagai penjaga, perawat dan pelestarinya. Tanpa kecerdasan dan kesadaran manusia, pesona alam akan menjadi sesuatu yang biasa dan cenderung

liar tak terawat. Sebaliknya, jika manusia benar-benar merawat dan menjaganya, keindahan alam akan semakin mempesona.

Namun, ada apa dengan daerah Pacitan sekarang ini? Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jawa Timur mengungkapkan kekhawatirannya atas pembangunan Jalan Lintas Selatan (JLS) akan memicu bencana ekologi. "Ancaman deforestasi dan bencana ekologi di depan mata," kata Direktur Eksekutif Walhi Jawa Timur Ony Mahardika. Dampak bencana yang nyata, menurut Ony, adalah JLS membelah kawasan hutan lindung yang dikelola Perum Perhutani. Hutan lindung menjadi rusak sehingga menyebabkan ancaman terhadap keseimbangan ekosistem. Sementara saat ini, Ony menambahkan, sepanjang pesisir selatan Jawa telah mengalami eksploitasi dari sejumlah perusahaan tambang pasir besi yang diduganya tak berizin pula (diunduh dari https://nasional.tempo.co).

Manusia modern (manusia zaman *now)* memang ingin terlepas dari kemiskinan yang semamkin membelit, kemudian mencari segala cara agar bisa keluar dari keadaan tersebut. Namun cara yang dilakukan cenderung mengeksploitasi alam yang tersedia secara berlebihan. Gunung-gunung dikeruk, tanahnya diambil untuk reklamasi, hutan digunduli untuk proyek infrastruktur, untuk bangun rumah-rumah, dan lain sebagainya, yang ujung-ujungnya adalah terjadinya polusi, erosi, bencana alam, longsor, kekeringan, dan lain-lain. Dan dari itu semua, yang menjadi korban tragis adalah anak cucu kita kelak di kemudian hari. Oleh karenanya, lirik lagu ini mengingatkan bahwa Pantai Klayar dan daerah-daerah di sekelilingnya yang indah, memikat, dan mempesona, layaknya sepasang kekasih yang memadu, selain harus dikampanyekan keindahannya, juga harus disuarakan perawatan, penjagaan dan perlindungannya dari kerusakan karena ulah dan keserakahan umat manusia.

2. Hutan Belantara

Garrard memberikan konsep hutan dengan arti adanya kumpulan ciptaan yang berupa tumbuh-tumbuhan yang terdiri dari pepohonan lebat yang memiliki lingkungan yang berbeda dengan lingkungan di luar hutan. Tentu hal ini berhubungan erat antara lingkungan hutan dengan manusia dan segala perbuatannya terhadap hutan. DK dalam lirik lagu berjudul “Jambu Alas” pastinya

menyinggung konsep yang dipaparkan oleh Garrard tersebut. Gaya lagu DK yang senantiasa membungkus pesan ekologi dengan hubungan percintaan dua insan manusia tentu tidak sekedar memilih judul untuk karyanya.

Kata *jambu* dalam bahasa Indonesia sama pengucapan, tulisan dan artinya dalam bahasa Jawa, memiliki makna sejenis buah yang kulitnya ada yang merah, hijau dan kuning, dan lain-lain yang rasanya pun manis. "Jambu alas" berarti sejenis buah jambu yang ada di hutan (alas, dalam bahasa Indonesia adalah hutan). Dengan judul ini, DK ingin menyuarakan pelestarian hutan secara keseluruhan yang dalam lagu direpresentasikan dengan sebuah jambu. Kenapa buah jambu, bukan durian, mangga, atau yang lain? Hanya DK yang tahu, dan pembaca bebas menafsirkannya. Satu lirik dalam lagu ini berbunyi *jambu alas kulite ijo* (jambu alas kulitnya hijau), *sing digagas uwis duwe bojo* (*yang difikirkan sudah punya suami/istri).* Secara implisit, ada seruan untuk menjaga hutan yang masih hijau, masih belantara, dan belum gundul akibat ditebang oleh manusia untuk berbagai macam kepentingan. Hutan adalah aset yang sangat berharga, bukan hanya milik manusia yang hidup sekarang atau generasi 1-2 tahun kedepan. Lebih dari itu, hutan adalah milik semua generasi, bahkan untuk generasi yang belum lahir sekalipun. Oleh karenanya, jangan serta merta diambil, dihabiskan, dan dijarah hanya untuk kepentingan sesaat. Karena meski *jambu alas nduk, manis rasane* (jambu hutan manis rasanya) artinya hutan dan segala isinya memang sangat menggiurkan untuk dieksplorasi dan dieksploitasi, akan tetapi hutan tetaplah bukan milik satu-dua generasi. Hutan adalah milik semua generasi. Persis seperti pesan dalam lirik ini *sing digagas uwis duwe bojo* (*yang difikirkan sudah punya suami/istri).*

Sangat wajar dan sudah sepantasnya, DK menyuarakan lagu lirik ini, karena sudah jadi berita dunia bahwa Indonesia tiap tahunnya kehilangan hutan seluas 684.000 hektar akibat pembalakan liar, kebakaran hutan, perambahan hutan dan alih fungsi hutan. Badan Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) merilis data dari Global Forest Resources Assessment (FRA), bahwa Indonesia menempati peringkat kedua dunia tertinggi kehilangan hutan setelah Brasil yang berada di urutan pertama. Padahal, Indonesia disebut sebagai *megadiverse country* karena

memiliki hutan terluas dengan keanekaragaman hayatinya terkaya di dunia (diunduh dari regional.kompas.com).

3. Bencana

Dalam ekokritik, Garrard mengajukan konsep bencana dengan sebuah gambaran keadaan dimana kondisi alam dan lingkungan sudah berubah, tidak seperti semula, terjadi kerusakan disana-sini, merosotnya ekosistem hayati, hancurnya ekosistem dan seringnya terjadi bencana alam yang kesemuanya itu terjadi karena ulah manusia. Terkait dengan konsep ini, DK menyinggung keadaan alam di negeri ini dalam sebuah lagu berjudul "Banyu Langit". Portal *nationalgeographic.co.id* melansir berita bahwa di sepanjang tahun 2017, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) melaporkan bahwa ada 2.175 kejadian bencana di Indonesia sejak awal tahun hingga 4 Desember 2017. Kejadian itu terdiri dari banjir (737 kejadian), puting beliung (651 kejadian), tanah longsor (577 kejadian), kebakaran hutan dan lahan (96 kejadian), banjir dan tanah longsor (67 kejadian), kekeringan (19 kejadian), gempa bumi (18 kejadian), gelombang pasang/abrasi (8 kejadian), serta letusan gunung api (2 kejadian). Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB, Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, terjadinya bencana semakin meningkat dari tahun ke tahun dan 95 persennya adalah bencana hidrometeorologi (yaitu bencana yang dipengaruhi cuaca, seperti: longsor, kekeringan, puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, dan cuaca ekstrem) (diunduh dari http://nationalgeographic.co.id).

DK dengan gaya ekologis romantis menuliskan kepeduliannya dalam lirik lagu Banyu Langit seperti berikut: *banyu langit, sing ono duwur kayangan* (air langit, yang ada di atas kahyangan), *watu gedhe, kalingan mendunge udan* (batu besar, terhalang mendungnya hujan), *telesono atine wong sing kasmaran*, (basahilah hatinya orang yang kasmaran), *setyo janji, seprene tansah kelingan* (setia janji, sampai sekarang masih teringat). Dalam lirik ini, DK dengan indah menggambarkan fenomena alam yang jatuh dari langit, yaitu air hujan dan benda alam yang ada di bumi, yaitu batu besar. Kedua benda ini menjadi simbol macam-macam bencana yang sering melanda, ada air ada batu. Banjir, tanah longsor, gelombang pasang, dan kekeringan pasti melibatkan unsur air di dalamnya. Demikian pula batu yang senantiasa mengiringi terjadinya gempa bumi dan gunung

meletus. Oleh karena itu, DK mengingatkan agar manusia senantiasa menggunakan hati nuraninya ketika mengeskplorasi alam. Manusia juga harus memegang janji untuk menjaga lingkungan dan alam semesta ini sebagaimana tertuang dalam berbagai aturan, hukum, norma, tata tertib, undang-undang, dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya masing-masing.

Di lirik berikutnya, DK lebih jelas lagi menyebutkan satu daerah yang butuh perhatian dan perlindungan manusia. *Ademe Gunung Merapi Purbo* (dinginnya gunung merapi purba), *melu krungu swaramu, ngomongke opo* (turut dengar suaramu, ucapkan apa), *ademe gunung merapi purbo* (dinginnya gunung merapi purba), *sing nang Langgran Wonosari Yogyokarto* (yang di Langgeran Wonosari Yogyakarta). Ya, di lingkungan gunung merapi Purbo ada danau yang sungguh indah, danau Nglanggeran di daerah Wonosari Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta terdapat sebuah danau indah nan elok. Dengan mempopulerkan keindahan danau ini, DK ingin seluruh dunia tahu bahwa ada banyak tempat tujuan wisata yang indah di negeri ini. Selain itu, tentu juga mengabarkan pada siapapun yang peduli dengan tempat itu untuk menjaganya sebaik mungkin.

Di lain lagu yang berjudul "Nunut Ngiyup", DK menyinggung Kota Semarang, Jawa Tengah, yang menjadi langganan banjir. *Semarang kaline banjir* (Semarang sungainya banjir), *arep nyabrang wedi kintir* (mau menyeberang takut terbawa arus), *nopo kulo angsal mampir* (apa saya boleh masuk), *kentongan ampun dititir* (kentongan jangan dipukul). Banjir rob Semarang bulan Februari 2018 menenggelamkan Kota Semarang dan sekitarnya. Tentu kerugian yang harus ditanggung rakyat disana sangat besar dan tak terhitung dalam angka-angka rupiah. Oleh karena itu, melalui lagu ini DK mengingatkan bencana ini harus segera dicarikan solusinya. Jangan sampai ada korban jiwa akibat hanyut dalam derasnya banjir.

4. Bumi

Fokus pembahasan yang terakhir adalah bumi. Dimana Garrard mendefinisikan gambaran bumi dengan apa saja yang ada di dalam bumi, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda mati, sekaligus upaya-upaya manusia dalam melestarikannya dengan berbagai macam cara, seperti penghijauan, reboisasi, normalisasi, dan lain-lain. Kali ini DK melukiskan dalam lagunya berjudul "Dalan

Anyar (Terminal Kertonegoro)". Dalan Anyar artinya Jalan Baru, jalan baru yang ada di Terminal Kertonegoro, sebuah nama terminal di Kota Ngawi, kota paling barat di Jawa Timur. Kota yang luas dan terkenal sebagai lumbung padinya daerah provinsi Jawa TImur dan nasional. Perhatikan liriknya, *kembang tebu sing kabur kanginan* (bunga tebu yang berhamburan kena angin), *saksi bisu sing dadi kenangan (*saksi bisu yang jadi kenangan), *prasetyamu kui mung kiasan* (kesetiaanmu hanya kiasan), *tresnamu saiki wis ilang* (cintamu sekarang hilang). Dalam lirik romantis yang selalu dikaitkan dengan keadaan ekosistem sebuah daerah, DK menggambarkan kemakmuran kota ini tidak hanya pada tanaman padi namun juga tanaman tebu. Kemakmuran tanaman tebu ini terasa sangat kental ketika disebutkan berhamburan karena tertiup angin dan keindahannya menjadi kenangan bagi yang melewatinya. Bisa disimpulkan disini bahwa alam telah memberikan kebahagiaan bagi manusia.

Lirik berikutnya dipertegas lagi tentang peran alam dalam kehidupan mensejahterakan kehidupan manusia. *Kembang tebu sing neng sawah Nggrudo* (kembang tebu yang di sawah Nggrudo/Ngawi), *ora garing senadyan mongso ketiga* (tak kering meski musim kemarau). Sangat jelas bagaimana DK menggambarkan kota ini benar-benar tak salah menjadi lumbung pada daerah dan nasional. Bahkan tanaman tebu di sawah-sawah tidak menjadi kering kerontang dan mati ketika musim kemarau. Tanaman ini tetap tumbuh dan menjadi andalan manusia dalam menyambung kehidupannya. Oleh karenanya, manusia wajib bersyukur dan menjaga kelestarian sawah-sawah serta ekosistem di sekitarnya.

Disisi lain, DK sedikit menyindir tentang kondisi jalan raya di daerah ini. Penulis sendiri sangat sering melewati jalan-jalan raya di Kota Ngawi, dan benar banyak jalan baru yang sudah mulus untuk dilewati, apalagi di jalanan sekitar terminal Kertonegoro. DK mengabadikannya dalam lirik *Neng dalan anyar kowe karo sopo* (di jalan baru kau dengan siapa), *Neng kulon Terminal Kertonegoro Ngawi* (di sebelah barat Terminal Kertonegoro Ngawi). Namun, keadaan ini tak berlangsung lama. Banyak kemudian jalan-jalan baru menjadi rusak, bergelombang dan berlubang. Memang banyak hal yang menjadi penyebabnya, bisa karena

fenomena gerakan tanahnya yang labil atau karena fenomena manusia yang bertanggungjawab dalam pengerjaannya yang kurang amanah.

PENUTUP

Gaung ekoliterasi dalam karya sastra sangat layak untuk terus dimasifkan, baik melalui puisi, cerita pendek, novel, maupun lagu, khususnya yang benar-benar berasal dari karya sastra lokal seperti lagu DK yang mayoritas berbahasa Jawa. Dengan menggunakan kritik sastra ekokritik yang dikonsep oleh Greg Garrard, penulis menemukan pesan utama dari beberapa lirik lagu campursari DK yaitu benar-benar menyuarakan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam yang telah memberikan banyak sekali manfaat kepada manusia. DK, seorang maestro campursari, pencipta sekaligus penyanyi lagu-lagu Jawa di negeri ini, ternyata sangat piawai dalam membalut misi-misi ekoliterasi dalam lirik-lirik romantis percintaan insan manusia.

Dari empat konsep ekoliterasi yang penulis fokuskan sebagai ‘pisau’ analisis karya sastra lagu campursari Didi Kempot bisa diketahui bahwa ‘suara’ ekoliterasi yang ada di dalamnya sangat kuat dan kental sekali. Lagu Pantai Klayar ternyata menjadi pemberitahuan pada dunia akan keindahan alam daerah Pacitan dan sekaligus pengingat akan adanya ancaman yang besar terjadinya bencana alam sering melanda Pacitan dan sekitarnya karena polusi atau pencemaran akibat ulah manusia.

Lagu kedua yaitu Jambu Alas dimana DK memberi kritikan lebih luas lagi kepada ekosistem hutan di negeri ini. Semakin hari semakin berkurang drastis luas wilayah serta isi hutan kita juga akibat ulah manusia dalam mengeksploitasinya. Lagu ketiga adalah Banyu Langit dan Nunut Ngiyup, dimana DK kembali ingin mempopulerkan potensi lokal keindahan alam di daerah Gunung Kidul Yogyakarta dan sekaligus berkaca dari terjadinya bencana banjir yang telah menjadi langganan di Kota Semarang.

Lagu terakhir adalah Dalan Anyar, dimana DK mengkampanyekan kepada manusia untuk mencintai bumi dan segala kebaikannya. Menikmati hasil bumi dan mensyukurinya dengan cara merawat bumi sebaik-baiknya. Kerusakan daratan

bukan semata-mata karena sering terjadinya bencana alam, namun juga ada andil besar dari tangan-tangan manusia yang kurang amanah dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi hasil bumi.

Dari keempat lirik lagu inilah, suara ekoliterasi dari karya sastra lagu campursari sebagai warisan budaya lokal bisa disebarluaskan untuk memperkuat kejayaan bahasa dan sastra bangsa Indonesia. Harapan penulis dari makalah ini adalah semakin memperkuat perkembagan karya sastra lokal dalam perannya menyokong karya sastra global sekaligus berperan dalam bidang lain (dalam hal ini bidang ekologi), yaitu menyuarakan penyelamatan kelestarian dan keindahan alam semesta serta pembentukan karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan hidupnya (ekoliterasi).

DAFTAR PUSTAKA

Barton, D., Hamilton, M. and Ivanic, R. (eds) (2000) *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. London: Routledge.

Barton, D. and Hamilton, M. (2000) 'Literacy practices', in D. Barton, M. Hamilton and R. Ivanic (eds), *Situated Literacies: Reading and Writing in Context*. London: Routledge, pp. 7–15.

Garrard, Greg. (2012). *Ecocriticism (2 edition), the New Critical Idiom*. New York: Routledge.

https://kbbi.web.id/ekologi

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi

https://nasional.tempo.co/read/649399/jalur-selatan-jawa-timur-dituding-memicu-bencana-ekologi

https://pacitanku.com/2012/12/11/pantai-klayar/

http://regional.kompas.com/read/2016/08/30/15362721/setiap.tahun.hutan.indonesia.hilang.684.000.hektar

http://nationalgeographic.co.id/berita/2017/12/7-bencana-alam-terbesar-di-indonesia-sepanjang-tahun-2017

Kemdikbud. (2017). *Strategi Literasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama, Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Satgas GLS Ditjen Dikdasmen

Pahl, K., & Rowsell, J. (2005). *Literacy and Education* London: Paul Chapman Publishing.

Wikipedia: http://e n.wikipedia.org/wiki/Ecologic al_literacy.